

Group Link Equity Fund

April 2016

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen saham (baik secara langsung atau melalui reksadana).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

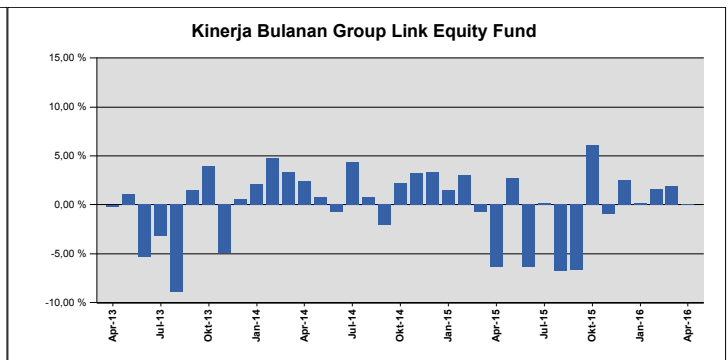
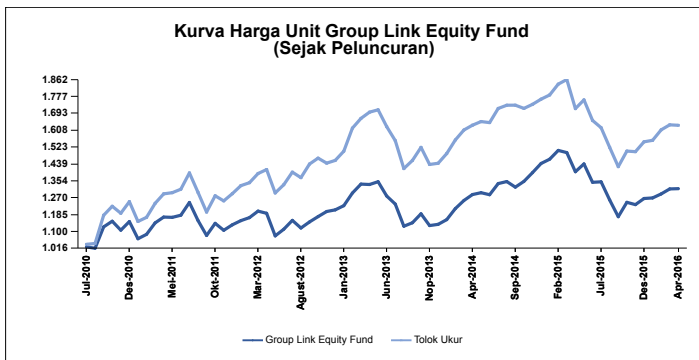
Periode 1 tahun terakhir	-6,07%
Bulan Tertinggi	10,56% Sep-10
Bulan Terendah	-9,51% Mei-12

Rincian Portofolio

Reksadana - Saham	92,56%
Kas/Deposito	7,44%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Group Link Equity Fund	0,10%	3,67%	5,50%	-6,07%	-1,56%	3,90%	31,46%
Tolok Ukur*	-0,14%	4,84%	8,61%	-4,87%	-3,88%	5,35%	63,24%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR)	: IDR 0,33
Kategori Investasi	: Agresif
Tanggal Peluncuran	: 12 Jul 2010
Mata Uang	: Indonesian Rupiah
Dikelola oleh	: PT Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi	: Harian
Harga per Unit (Per 29 April 2016)	: IDR 1.314,61

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan April 2016 pada level bulanan -0.45% (dibandingkan konsensus -0.28%, +0.19% di bulan Maret 2016) yang dikarenakan oleh penurunan harga bahan makanan. Secara tahunan, inflasi pada level 3.60% (dibandingkan konsensus 3.81%, 4.45% di bulan Maret 2016). Inflasi inti berada di +3.41%, menurun sedikit dari bulan sebelumnya (dibandingkan 3.50% di bulan Maret 2016). Pada pertemuan Dewan Gubernur 21 Maret 2016, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya di level 6.75%, fasilitas peminjaman pada level 7.25% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 4.75%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.54% menjadi 13,204 di akhir bulan April 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 13,276. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal pertama 2016 menurun -0.34% secara triwulan (4.92% secara tahunan dibandingkan kuartal sebelumnya pada 5.04% secara tahunan) dimana penyebab terbesar dikarenakan oleh kontraksi yang terjadi pada beberapa lapangan usaha seperti pertambangan, industri pengolahan, konstruksi, perdagangan, reparasi otomotif. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Maret 2016, yakni sebesar +0.49 miliar Dollar AS (surplus +0.79 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit -0.30 miliar Dollar AS). Ekspor menurun secara tahunan -13.51% dengan penurunan terbesar pada ekspor bahan bakar mineral, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -10.41%. BI mengkonfirmasi untuk menggunakan tingkat bunga reverse repo 7 hari sebagai tingkat bunga kebijakan baru dan akan efektif pada 19 Agustus 2016. Pada pelaksanaannya, Bank Indonesia akan membentuk koridor suku bunga yang simetris dan menyempit dimana tingkat bunga Fasilitas Simpanan dan tingkat Fasilitas Pinjaman akan 75bps di bawah dan di atas tingkat bunga reverse repo 7 hari. Cadangan devisa meningkat +0.17 miliar Dollar AS dari angka terevisi 107.54 miliar Dollar AS di bulan Maret 2016 menjadi 107.71 miliar Dollar AS di bulan April 2016 dikarenakan uang masuk pihak asing ke pasar obligasi.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih rendah di Bulan April, turun sebesar -0.14% MoM dan tutup di 4,838.58 pada bulan ini. Saham penghambat seperti BBRI, ASII, BMRI, BBNI, dan BBCA turun sebesar -9.41%, -7.24%, -6.31%, -11.83%, dan -1.88% MoM. Disisi lain, saham pendorong seperti TLKM, GGRM, ANTM, HMSC, dan MLBI naik sebesar +6.77%, +6.05%, +63.79%, +1.50%, dan +36.94% MoM. Beberapa perusahaan telah mempublikasikan hasil laporan keuangan kuartal 1 2016 dengan hasil yang beragam. Sektor-sektor tertentu, seperti Konstruksi, Telekomunikasi, Konsumsi dan Ritel membukukan pertumbuhan positif, dibantu oleh stabilnya mata uang rupiah dan biaya produksi yang lebih rendah. Sementara itu, sektor yang terkait Properti terus melemah karena rendahnya transaksi penjualan properti sepanjang kuartal 1 2016. Investor asing, bagaimanapun, khawatir akan intervensi pemerintah pada sektor perbankan yang memaksa bank (BUMN untuk mematuhi ketentuan) untuk menurunkan suku bunga kredit, yang berpotensi tekanan pada margin bunga bersih secara structural. Di sektor lain penurunan volume penjualan rokok sebesar 5.9% YoY di 1Q16 menandakan bahwa daya beli/pendapatan bersih tidak konstruktif pada titik dimana permintaan produk inelastik seperti rokok menjadi sensitif terhadap harga. Selain itu, inisiatif pemerintah menurunkan BI rate sebesar 75bps belum dapat memacu kegiatan ekonomi melalui kredit/pinjaman. Pertumbuhan kredit hanya mencapai 9% pada bulan Mar-16. Secara keseluruhan, pemulihan pertumbuhan ekonomi (pertumbuhan PDB riil lebih dari 5%) terlihat jauh dari harapan. Di sisi lain valuasi berada pada posisi yang mahal terutama pada prospek pertumbuhan laba yang lebih terbatas. Dari sisi sektor, Sektor Industri lain-lain mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -6.17% MoM. SRIL (Sri Rejeki Isman) dan ASII (Astra International) menjadi penghambat utama, terdesresiasi sebesar +10.84% dan -7.24% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan yang mencatat kerugian sebesar -5.73% MoM, didorong oleh LSIP (London Sumatera) dan AALI (Astra Agro Lestari) mengalami penurunan sebesar -15.66% and -11.54% MoM. Di sisi lain, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, mengalami keuntungan sebesar +11.15% MoM. ANTM (Antam) dan ELSA (Elhusa) menjadi pendorong utama, naik sebesar +63.79% dan +48.05% MoM.